

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Konsep Dasar Pendidikan

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya untuk membentuk manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab, sehingga melahirkan generasi yang tangguh. Dalam undang-undang Pendidikan Indonesia No. 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1. Yang menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi pribadinya, pengendalian diri, masyarakat, bangsa dan Negara. Jadi pendidikan merupakan suatu proses pengembangan potensi manusia yang dilaksanakan secara dinamis, sistematis dan berkelanjutan untuk mencapai suatu tujuan.

Pada hakekatnya tujuan pendidikan adalah pengembangan potensi individu yang bermanfaat bagi kehidupan pribadi maupun bagi seluruh warga negara Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya upaya yang disengaja dan terencana serta terstruktur yang meliputi upaya bimbingan, pengajaran dan pelatihan. Kegiatan tersebut dapat diwujudkan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat yang lazim disebut dengan pendidikan formal, informal dan non formal.

### B. Pengertian Belajar

Belajar merupakan aktifitas yang dilakukan oleh siswa untuk menambah pengetahuan yang dimilikinya suka tidak suka, antusias atau tidak antusias siswa pasti dihadapkan kondisi untuk

belajar, sehingga guru berupaya melakukan berbagai macam metode agar siswa mau mengikuti pelajaran sebagaimana mestinya.

Menurut Sujana (1995:21) belajar adalah segenap rangkaian kegiatan dan aktifitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya. Belajar merupakan bagian dari hidup manusia, dengan belajar setiap manusia dapat meningkatkan kemampuan baik dalam ketrampilan, pengetahuan, nilai dan sikap yang nantinya bermanfaat untuk diri sendiri maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang disadari dan timbul akibat praktek pengalaman, latihan bukan secara kebetulan.

Menurut Dimiyati dan Mujiono (1999) belajar pada hakikatnya adalah kegiatan sadar yang dilakukan oleh seseorang yang menghasilkan perubahan, tingkah laku, sikap dan ketrampilan intelektual. Perubahan tersebut terjadi akibat interaksi antara individu dan lingkungan sekitar yang mempengaruhinya. Individu yang melakukan kegiatan belajar secara sadar akan mendapatkan pengalaman. Pengalaman yang didapat dari kegiatan belajar tersebut akan memudahkan individu untuk mendapatkan pengalaman lainnya, seperti kesiapan mental untuk menghadapi situasi yang baru. Perubahan tingkah laku dalam belajar terjadi setelah seseorang berinteraksi dengan sumber belajar yang berupa buku, guru, teman dan lingkungan sekitar

### C. Aktifitas belajar

Menurut Sadiman (2001:95) Yang menyatakan bahwa “pada prinsipnya belajar adalah berbuat, untuk mengubah tingkah laku jadi melakukan kegiatan, tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas”. Pernyataan tersebut diperkuat oleh ahli pendidikan lainn diantaranya adalah” Montessori dan Sadiman (2001:95) menegaskan bahwa anak-anak itu memiliki tenaga untuk

berkembang sendiri, membentuk sendiri. Pendidik akan berperan sebagai pembimbing dan mengamati bagaimana perkembangan anak-anak didiknya.

Dari pendapat Montessori tersebut dapat kita kembangkan bahwa pembentukan diri siswa adalah aktivitas siswa itu sendiri. Pendapat itu juga diperkuat oleh Rousseau dalam Sadiman (2001:96) beliau menjelaskan:

Bahwa segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri dengan bekerja sendiri dengan fasilitas yang diciptakan sendiri baik secara rohani maupun teknis.

Belajar sambil melakukan aktifitas lebih banyak mendatangkan hasil bagi anak didik, sebab kesan yang didapatkan oleh anak didik lebih tahan lama tersimpan di dalam benak anak didik. Perlu di tambahkan menurut Sadiman (2001:99) bahwa “aktifitas itu bisa bersifat fisik maupun mental”. Tidak ada hasil belajar kalau tidak ada kedua aktifitas tersebut misal seorang siswa membaca buku, secara aktifitas fisik mata melihat buku dan tangannya memegang buku, tetapi fikirannya belum tentu membaca buku. Jadi ada proses belajar tersebut yang melakukan aktifitas hanyalah fisiknya saja tetapi mentalnya tidak.

Ahmad dan Rohani (1995:6) lebih lanjut menjelaskan bahwa aktifitas fisik ialah peserta didik giat aktif dengan anggota badan sedangkan aktifitas pisyikis (kejiwaan) ialah jika daya jiwamu bekerja selayaknya atau berfungsi dalam rangka pengajaran. Dalam Sadiman (2001:100) Paul B Diedrich memuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Visual aktiviteas yang termasuk di dalamnya yaitu membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan dan pekerjaan orang lain.

2. Oral aktiviteas seperti menyatakan, merumuskan bertanya memberikan saran mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi dan interupsi.
3. Listening aktiviteas sebagai contoh adalah mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik dan pidato.
4. Writing aktiviteas seperti melukis cerita, karangan, percakapan, diskusi, musik dan pidato.
5. Drawing aktiviteas misalnya menggambar, membuat grafik, membuat peta dan membuat diagram.
6. Motor aktiviteas yang termasuk di dalamnya antara lain melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki, bermain, berkebun dan berternak.
7. Mental aktiviteas sebagai contoh yaitu menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan dan mengambil keputusan.
8. Emotional aktiviteas seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang dan gugup.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Dalam belajar sangat diperlukan adanya aktifitas belajar, yang merupakan rangkaian kegiatan belajar siswa meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran.
2. Belajar sambil melakukan aktifitas dapat menyebabkan kesan, pesan yang didapatkan akan lebih tahan lama tersimpan di dalam benak anak didik.
3. Kegiatan aktivitas belajar siswa dapat diamati dengan memperhatikan perilaku siswa.

#### D. Hasil Belajar

Setelah berakhirnya suatu proses pembelajaran, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Menurut Dimiyati (1999:3) "Hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi dari tindak belajar dan tindak mengajar". Bagi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan berakhirnya puncak proses belajar. Sedangkan dari sisi guru hasil belajar merupakan suatu pencapaian tujuan pengajaran.

Sejalan dengan Dimiyati dan Mujono (1999:12) berpendapat bahwa "Hasil belajar dapat dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat diukur seperti tertuang dalam nilai raport dan angka dalam ijazah. Sedangkan

dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain yang merupakan transfer belajar.

Adapun menurut Bloom dan Sudijono (2005:49) adanya sasaran dalam evaluasi hasil belajar yaitu :

- Ranah kognitif yang mencakup kegiatan mental (otak), dalam hal ini ada enam jenjang dalam proses berfikir diantaranya: Pengetahuan/ hapalan/ ingatan(knowledge),pemahaman(Comprehension),penerapan (application), analisis (analysis), sintesis (Synthesis) dan penilaian (evaluation).
- Ranah efektif yang berkaitan dengan sikap dan nilai.
- Ranah psikomotor yang berkaitan dengan ketrampilan (skill) dan kemampuan (abilities).

#### E. Metode Pengajaran

Mengajar merupakan usaha guru untuk menciptakan kondisi agar siswa mengalami proses pendidikan. Akan tetapi seorang guru di dalam mengajar tidak hanya berperan sebagai tenaga pengajar saja yang hanya menyampaikan materi pembelajaran melainkan juga sebagai tenaga pendidik. Dalam mengajar dan mendidik siswa diperlukan suatu metode yang baik dan tepat, yaitu suatu metode yang telah disesuaikan dengan kurikulum agar tujuan belajar mengajar yang telah dirumuskan dapat tercapai dengan baik, seperti yang dikatakan oleh Surakhmad (1986:95) “Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan, semakin baik metode maka semakin baik pencapaian tujuan”.Hal senada juga disampaikan oleh Pasaribu dan Simanjuntak (1982:14) ‘Metode adalah cara yang sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan’.

Dari penjelasan di atas, mengatakan bahwa tanpa metode yang baik mustahil prestasi belajar yang baik akan tercapai. Agar hasil yang diperoleh meningkat seoptimal mungkin maka dalam proses belajar mengajar merangsang siswa untuk mempelajari kembali materi yang telah diperoleh sebelumnya. Agar siswa memperoleh motivasi untuk belajar kembali materi yang telah diterima, seorang guru harus mampu berinteraksi dengan baik terhadap siswanya sebagai sebagai anak didik seperti halnya yang dikemukakan oleh

Menurut Suyanto (1999:1) metode pembelajaran diarahkan sebagai cara-cara yang dapat digunakan dalam kondisi tertentu untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan dan strategi pembelajaran diacukan sebagai penataan cara-cara tertentu sehingga terwujud suatu urutan langkah prosedural yang dapat dipakai untuk mencapai hasil yang diinginkan.

#### F. Metode Eja

Sebagai kegiatan belajar di sekolah, maka oleh para, baik dalam bidang ilmu kebahasaan maupun dalam ilmu pengajaran mengupayakan berbagai metode sebagai cara untuk membelajarkan peserta didik dengan tujuan peserta didik memiliki kemampuan membaca untuk belajar lebih lanjut. Bagi siswa kelas rendah (I dan II), penting sekali guru menggunakan metode membaca. Depdiknas (2000:4) menawarkan berbagai metode yang diperuntukkan bagi siswa permulaan, antara lain: metode eja/bunyi, metode kata lembaga, metode global, dan metode SAS.

Metode Eja dapat menjadi cara yang efisien dan efektif untuk mengajarkan siswa kelas I membaca dengan baik dan benar. Guru yang mengajarkan bahasa indonesia harus yakin bahwa

metode eja, merupakan metode yang efektif untuk mempermudah anak dalam mempercepat kemampuan membaca, karena yang terutama sekali adalah kemampuan siswa dalam membedakan huruf untuk bekal kemampuan membaca.

Metode eja adalah belajar membaca yang dimulai dari mengeja huruf demi huruf. Pendekatan yang dipakai dalam metode eja adalah pendekatan harfiah. Siswa mulai diperkenalkan dengan lambang-lambang huruf. Pembelajaran metode Eja terdiri dari pengenalan huruf atau abjad A sampai dengan Z dan pengenalan bunyi huruf atau fonem. Metode kata lembaga didasarkan atas pendekatan kata, yaitu cara memulai mengajarkan membaca dan menulis permulaan dengan menampilkan kata-kata.

Dalam menggunakan metode tersebut guru harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Dapat menyenangkan siswa
2. Tidak menyulitkan siswa untuk menyerapnya
3. Bila dilaksanakan lebih efektif dan efisien
4. Tidak memerlukan fasilitas dan saran yang lebih rumit

Agar metode tersebut dapat berjalan maka diperlukan langkah-langkah berlandaskan operasional sebagai berikut : Struktural menampilkan keseluruhan; Analitik melakukan proses penguraian; Sintetik melakukan penggabungan kembali kepada bentuk Struktural semula. Landasan linguistiknya bahwa itu ucapan bukan tulisan, unsur bahasa dalam metode ini ialah kalimat; bahwa bahasa Indonesia mempunyai struktur tersendiri. Landasan pedagogiknya; (1) mengembangkan potensi dan pengalaman anak, (2) membimbing anak menemukan jawab suatu

masalah. Landasan psikologisnya : bahwa pengamatan pertama bersifat global (totalitas) dan bahwa anak usia sekolah memiliki sifat melit (ingin tahu).

Metode ceramah merupakan suatu metode yang sering digunakan oleh seorang guru dalam mengajar dikelas. Sudarmanto (1993:100) menyatakan bahwa “metode ceramah lebih menekankan pada peran aktif guru dalam membimbing siswa di dalam kelas selama pembelajaran berlangsung”.

Kelebihan metode SAS dalam pembelajaran

- a. Metode ini dapat sebagai landasan berfikir analisis.
- b. Dengan langkah-langkah yang diatur sedemikian rupa membuat anak mudah mengikuti prosedur dan akan dapat cepat membaca pada kesempatan berikutnya.
- c. Berdasarkan landasan linguistik metode ini akan menolong anak menguasai bacaan dengan benar.

Kekurangan metode SAS dalam pembelajaran

1. Metode SAS mempunyai kesan bahwa pengajar harus kreatif dan terampil serta sabar, tuntutan semacam ini dipandang sangat sukar untuk kondisi pengajar saat ini.
2. Banyak sarana yang harus dipersiapkan untuk pelaksanaan metode ini untuk sekolah – sekolah tertentu dirasa sukar.
3. Metode SAS hanya untuk konsumen pembelajar di perkotaan dan tidak di pedesaan
4. Oleh karena agak sukar mengajarkannya oleh para pengajar maka metode SAS kebanyakan di sana- sini metode ini tidak dilaksanakan.



Dari pendapat tersebut terlihat bahwa dominasi guru sangat besar dalam proses belajar mengajar di kelas. Walaupun sesungguhnya orang tuapun sangat dominan membantu keberhasilan siswa dalam membaca.

Langkah-langkah dalam penggunaan metode eja yaitu dengan pengenalan huruf, pengenalan suku kata seperti ba, bi bu, be, bo, ca,ci,cu,ce,co, da,di,du,de,do, dan seterusnya. Kemudian suku – suku kata tersebut dirangkaikan menjadi kata- kata yang bermakna, misalnya:

Ba – bi cu – ci da – da

Ba – bu ca – ci du – da

Bi – bi ca – ca da – du

Ba – ca cu – cu di – di

Kemudian dari sukunkata diatas dirangkaikan menjadi kalimat sederhana yang dimaksud dengan proses perangkaian kata menjadi kalimat sederhana.

Contoh:

Da – da ba – bi

Bi – bi ca – ca

Ba – bu di – di (dan seterusnya)

Kemudian ditindak lanjuti dengan proses pengupasan atau penguraian bentuk – bentuk tersebut menjadi satuan bahasa terkeci di bawahnya, yakni dari kalimat kedalam kata dan kata kedalam suku – suku kata.

(kalimat → kata – kata → suku – suku kata)

Adapun langkah – langkah pembelajaran membaca permulaan tanpa buku yaitu:

1. Merekambahasaanak

Melalui pertanyaan-pertanyaan dari pengajar sebagai kontak permulaan atau guru mereka percakapan yang dilakukan oleh siswa, dengan hasil rekaman tersebut akan dijadikan sebagai bahan bacaan dan siswa tidak akan mengalami kesulitan karena bahan bacaan berasal dari bahasa mereka sendiri.

2. Menampilkangambersambilbercerita

Setiap kali gambar diperlihatkan, muncullah kalimat anak-anak yang sesuai dengan gambar.

Contoh: Guru memperlihatkan gambar seorang anak yang sedang menyapu, sambil bercerita.

Ini Ana

Ana sedang menyapu halaman rumahnya dan seterusnya.

3. MembacaGambar

Guru menunjukkangambar buah apel kepada siswa sambil mengucapkan kalimat “ini buah apel” dan siswa melanjutkan membacagambar tersebut dengan bimbingan guru.

4. MembacaKalimatdenganKartuKalimat

Guru meletakkan kartu kalimat di bawah gambar dan siswa membaca kalimat yang terdapat pada kartukalimat tersebut.

5. MembacaKalimatSecara Structural

Dalam pelaksanaannya guru mencoba menghilangkan gambar sedikit demi sedikit sehingga siswa dapat membaca tanpa dibantu dengan gambar, dengan menghilangkan gambar maka siswa hanya akan membaca kalimatnya saja.

#### 6. Proses Analitik (A)

Jika siswa sudah dapat membaca kalimat dengan baik, siswa diajarkan untuk menganalisis kalimat itu menjadi kata, kata menjadi suku kata, suku kata menjadi huruf. Misal :

Itumeja

I tu me ja

I tu me ja

I t u m e j a

#### 7. Proses Sistetik (S)

Pada proses ini siswa diajarkan untuk merangkaikan huruf – huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata menjadi kalimat semula.

Misalnya :

I t u m e j a

I tu me ja

Itumeja

Itumeja

Sedangkan langkah – langkah pembelajaran membaca permulaan yaitu:

1. Membaca permulaan dengan menggunakan buku

Setelah siswa dipastikan dapat mengenal huruf – huruf dengan baik melalui pembelajaran tanpa buku, siswa mulai dikenalkan pada lambang – lambang tertulis yang ada pada buku.

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan buku, diantaranya:

- a. Masing – masing siswa diberi buku yang sama untuk melihat isi, sampul atau warna yang ada pada buku tersebut.
- b. Guru memberikan penjelasan singkat tentang tulisan atau judul luar, dan sebagainya.
- c. Siswa diajak untuk memusatkan perhatian pada salah satu teks/bacaan yang ada pada halaman tertentu.
- d. Jika bacaan disertai gambar, sebaiknya guru terlebih dahulu menceritakan tentang gambar yang dimaksud.
- e. Selanjutnya, barulah pembelajaran membaca dimulai. Guru dapat mengawali dengan pemberian contoh (membaca pola kalimat yang tersedia dengan lafal dan intonasi yang baik dan benar) atau dengan cara guru langsung meminta contoh dari salah seorang siswa yang dianggap sudah mampu membaca dengan baik.

Hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran MMP (Membaca Menulis Permulaan) adalah penetapan prinsip dan hakikat pembelajaran bahasa. Salah satu prinsip pengajaran bahasa yang

dimaksud adalah bahwa pembelajaran bahasa harus dikembalikan fungsi utamanya sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, model pembelajaran bahasa harus didasarkan pada pendekatan komunikatif-integratif.

#### G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah :

“Penggunaan metode eja dengan langkah yang benar dapat meningkatkan hasil belajar membaca pada pelajaran Bahasa Indonesia kelas I SD Muhammadiyah Gisting pada semester genap tahun pelajaran 2011 – 2012”.